

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "sas" yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberikan petunjuk, dan "tra" yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dimaknai sebagai alat untuk mengajar, buku panduan, atau media pembelajaran. Sastra juga diartikan sebagai ungkapan ekspresi manusia, baik secara tulisan maupun lisan, yang mencerminkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif atau sebagai cerminan realitas.

Sastra berfungsi sebagai seni yang memuat cerita, dongeng, sejarah, atau kisah kepahlawanan yang sering kali dilengkapi dengan unsur keajaiban, kesaktian, dan keunikan tokoh utama. Sastra juga membantu individu memahami berbagai aspek kehidupan secara lebih mendalam. Dalam banyak kasus, sastra dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia, memberikan panduan dalam menghadapi masalah, merangsang pola pikir baru, serta membantu memahami nilai moral kehidupan. Oleh karena itu, sastra memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri (Santoso, Rahmawati, dkk., 2023).

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk

gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk lisan. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena karya sastra lahir dari masyarakat itu sendiri. Perasaan yang dialami oleh manusia dituangkan ke dalam bentuk gambaran kehidupan yang mampu membangkitkan daya tarik dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya dapat menjadi sebuah karya sastra. Hal tersebut juga disampaikan oleh Logita (2019) bahwa suatu imajinasi yang lahir dari seseorang yang berlandaskan rasa sadar dan tanggung jawab dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra juga lahir dari tiruan atas kenyataan dengan imajinasi pengarang yang berlandaskan kenyataan yang ada (Hastuti 2018). Karya sastra bagi pengarang merupakan alat untuk mengomunikasikan pokok-pokok pikiran pengarang yang selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan. Menurut Nandasari & Hasanah (2020), proses kreatif penulisan karya sastra memungkinkan pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan protes mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media komunikasi dan ekspresi yang efektif untuk mengangkat isu-isu sosial.

Bukit Gundaling di Dataran Tinggi Karo menawarkan pesona alam pegunungan yang khas. Udara sejuk dan pemandangan perbukitan hijau subur yang kaya akan buah dan sayur menjadi daya tarik utamanya. Dari puncak Bukit Gundaling, pengunjung dapat menikmati panorama Gunung Merapi Sinabung, Gunung Merapi Sibayak, dan Kota Berastagi yang terletak di kaki bukit. Berbagai aktivitas wisata tersedia, seperti menunggang kuda, naik delman, menikmati

kuliner lokal, dan berbelanja. Namun, seiring perkembangan zaman, daya tarik Bukit Gundaling mulai surut, tergeser oleh destinasi wisata baru seperti Palaruga dan Air Terjun Dua Warna di Kabupaten Karo. Pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan mendorong perekonomian masyarakat sekitar.

Keunikan Bukit Gundaling terletak pada kekayaan budaya Karo yang masih terjaga, termasuk bahasa, tarian, lagu tradisional, dan situs sejarah yang tak ditemukan di tempat lain. Dalam perjalanan menuju Bukit Gundaling, wisatawan akan melewati Tugu Perjuangan, monumen yang melambangkan semangat juang nenek moyang Karo melawan penjajah, dan menjadi spot foto yang menarik. Dengan potensi alam dan budaya yang dimilikinya, Bukit Gundaling masih memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah. (*sumber : repository.kemdikbud.go.id*) Pembaruan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat mendapatkan dampak positif, sehingga wisatawan yang berkunjung semakin bertambah banyak.

Sama seperti kelompok etnis lain di Indonesia, masyarakat Karo memiliki tradisi sastra lisan yang kaya. Sastra lisan ini memainkan peran penting dan integral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Karo, terutama dalam konteks upacara adat.

Dalam masyarakat Karo, sastra lisan, khususnya cerita-cerita rakyat, diturunkan secara turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda. Biasanya, nenek bercerita kepada cucu, orang tua kepada anak, dan kakak kepada adik. Proses bercerita ini berlangsung lama dan berulang, hampir setiap malam,

sehingga cerita-cerita tersebut dihafalkan. Ketika dewasa, mereka akan melanjutkan tradisi bercerita ini kepada anak-anak mereka. Cerita-cerita ini erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan alam masyarakat Karo, dan dianggap bukan sekadar hiburan, melainkan juga mengandung kebenaran dan berpengaruh pada perilaku mereka. (sumber : [repositori.kemdikbud.go.id](http://repositori.kemdikbud.go.id)) Melalui penurunan cerita dari orang yang lebih tua sampai kepada anak kecil, membuat semakin tersebarnya cerita tersebut kepada masyarakat sekitar, bahkan terhadap masyarakat luar daerah.

Masyarakat Karo sebagian besar berprofesi sebagai petani, menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Kesuburan tanah memungkinkan pertumbuhan berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran yang melimpah, sehingga pertanian menjadi mata pencaharian utama. Banyak hasil pertanian diekspor ke pasar domestik maupun internasional. Secara historis, masyarakat Karo menganut kepercayaan lokal yang disebut perbegu, siperbegu, atau agama pemena, yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun penyebaran agama-agama lain pada tahun 1950-an awalnya kurang signifikan, perlahan-lahan kepercayaan lokal mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Karo. (Abduh, 2017).

Upacara adat merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Karo, seperti halnya budaya-budaya lain di Indonesia. Masyarakat Karo memiliki beragam aspek budaya yang tetap lestari, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, teknologi, dan peralatan (Koentjaraningrat dalam Suharyotono dkk., 36-40). Seperti etnis lain di Nusantara, masyarakat Karo memiliki berbagai tradisi yang memenuhi kebutuhan

dan hasrat hidup mereka. Salah satu tradisi penting yang rutin dilakukan, terutama oleh masyarakat Karo Gugung, adalah Kerja Tahun, yang erat kaitannya dengan mata pencaharian mereka sebagai petani. Tradisi ini dilakukan pada fase-fase tertentu saat proses penanaman padi. Kerja Tahun awalnya berhubungan dengan aspek religi, sosial ekonomi dan kekerabatan (relasi sosial). Namun sejalan dengan perubahan dalam masyarakat, harus diyakini bahwa telah terjadi proses adaptasi terhadap tradisi kerja tahun.

Awal mula legenda asal usul Gundaling ini terjadi akibat cerita masyarakat yang menyebar dari mulut kemulut yang tidak diketahui kebenarannya. Gundaling menjadi salah satu tempat wisata yang banyak dikunjungi baik lokal maupun internasional. Gundaling terletak di Berastagi, Kabupaten Karo, Biasanya kerap menjadi tempat rekreasi karena menawarkan pemandangan alam yang indah. Bagi yang kurang tahu dimana Kabupaten Karo, itu adalah suatu daerah pegunungan yang paling dekat di kota Medan. Lebih tepatnya, bukit ini berada di daerah wisata Berastagi. Di sana banyak tersedia sayur-sayuran, buah-buahan hingga bunga-bunga yang cantik. Maka tidak heran, setiap hari libur banyak warga Medan menikmati panorama indah yang ada di Kabupaten Karo. Alasan banyak warga Medan ke sana, selain keindahan juga jaraknya yang tidak terlalu jauh. Bila yang gampang mabuk darat, tidak berasa lagi bila menikmati alamnya. (Ruth dan Ida 2017) Walaupun Bukit Gundaling lebih di kenal dengan wisatanya tetapi sampai saat ini cerita Legenda Asal Usul Gundaling juga masih diketahui dan diminati beberapa kalangan masyarakat di Tanah Karo.

Dari sekian banyak tempat liburan, Bukit Gundaling adalah salah satu destinasi yang banyak dikunjungi. Bukit yang satu ini memiliki ciri khas tersendiri sehingga banyak orang yang merasa penasaran dan ingin datang ke sana. Keindahan alam dari Bukit Gundaling itu sendiri dan pemandangan Kota Berastagi yang juga didukung oleh pemandangan Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak yang masih aktif menjadi potensi alam yang paling utama. Yang menjadi permasalahan adalah ketika potensi alam tersebut menjadi rusak atau tercemar oleh sampah dan banyaknya kotoran kuda yang berserakan, jadi perlu ada pengembangan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah dan kotoran kuda yang tentunya memberikan rasa ketidaknyamanan kepada wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling. Kebanyakan pengunjung objek wisata ini adalah kaum muda. Hal ini terbukti benar, karena kebanyakan yang peneliti temui orang-orang seperti mereka.

Wisatawan yang mengunjungi Bukit Gundaling datang dari berbagai daerah dengan berbagai karakteristik. Atraksi wisata alam merupakan andalan utama bagi daya tarik wisata Bukit Gundaling ini, alam tidak dapat terlepas dari kebersihan dan keindahan. Tanah Karo juga memiliki begitu banyak atraksi budaya yang dapat menambah atraksi yang disuguhkan di Bukit Gundaling, mulai dari tarian, nyanyian dan cerita-cerita bersejarah yang sangat menarik. Dapat diadakan pentas seni yang menampilkan tarian khas daerah Karo, seperti: Tarian 5 Serangkai, Nuan Page, dan Gundala-gundala di lokasi sekitar Bukit Gundaling. Saat ini salah satu pelengkap fasilitas kegiatan wisatawan adalah adanya beberapa kedai kopi di sekeliling Bukit Gundaling dengan pemandangan alam yang indahnya yang

menyediakan makanan ringan, kopi, dan teh. Di Kawasan Bukit Gundaling dapat ditemui hotel dan villa sebagai tempat beristirahat bagi para wisatawan. (Ruth dan Ida 2017) Seiring berkembangnya zaman, semua menjadi berubah. Sama seperti wisata Bukit Gundaling ini juga mengalami banyak perubahan seperti wisatawan, transportasi, atraksi dan fasilitas yang semakin bagus.

Di balik keindahan Gundaling tersebut, ternyata objek wisata ini menyimpan sebuah mitos. Sampai saat ini, mitos itu masih saja dipercayai orang. Adanya mitos tersebut ternyata membuat nama Gundaling menyebar di masyarakat Karo secara turun temurun, namun nama Gundaling sendiri dipercaya sudah ada sejak zaman sebelum Indonesia Merdeka. Ada beberapa kisah yang menceritakan tentang asal muasal nama Gundaling, namun kisah yang paling populer yakni kisah tentang cinta perempuan lokal dan orang asing yang tidak direstui.

Singkatnya legenda asal usul Gundaling bercerita tentang sebuah hubungan yang tidak direstui oleh orang tua perempuan karena berbeda adat dan negara. Perempuan lahir dari negara Indonesia yang tinggal di Berastagi sedangkan laki laki berasal dari negara Inggris. Legenda tersebut juga menjelaskan tentang terjadinya kawin paksa yang dilakukan orangtua perempuan terhadap anaknya sehingga membuat hubungan anaknya terputus dengan laki laki asing tersebut. Kisah cinta mereka berakhir saat perempuan menikah dengan pilihan orangtuanya, laki laki kembali ke asal negaranya dan diakhiri dengan kata good bye sehingga masyarakat memberi nama Gundaling yang memiliki arti good bye my darling. (sumber : okezone.com 2023 )

Penelitian ini menggunakan teori Kearifan Lokal oleh James Danandjaja mengenai Legenda Asal Usul Gundaling yang dapat dilihat melalui Kebudayaan secara kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, seperti dalam bentuk lisan. Penelitian ini juga berlandaskan peneliti terdahulu untuk memperluas penelitian dan melihat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian sekarang.

Penelitian terhadap Gundaling, oleh Sarah Gracia, Roida Ervina Sinaga, dan Nani Kitti Sihalo (2023) dengan judul Dampak Keberadaan Agrowisata Terpadu Gundaling Farmstead Pada Pembangunan Di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kontribusi pembangunan yang diberikan dari keberadaan agrowisata terpadu Gundaling Farmstead di Desa Lau Gumba, Bagaimana dampak agrowisata terpadu Gundaling Farmstead terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Langkah penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

Penelitian terhadap teori folklor, oleh Widya Putri Ryolitaa, Octaria Putri Nurharyanib, dan Dewi Suci Citrawatic (2022) dengan judul Pelestarian Folklor Lisan Legenda “Kamandaka” Di Banyumas Melalui Media Sosial Youtube. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang upaya pelestarian legenda “Kamandaka” di Banyumas melalui media sosial YouTube. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian folklor dengan mengangkat kearifan lokal budaya Banyumas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.



Penelitian terhadap teori folklor, oleh Winda Oktovina Desy, Mursalim, dan Irma Surayya Hanum (2020) dengan judul Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah Di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Liang Ayah sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian terhadap teori kearifan lokal, oleh Thita Siti Lestari, Indrya Mulyaningsih, Emah Khuzaemah (2023) dengan judul Nilai Kearifan Lokal pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) nilai kearifan lokal pada legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan oleh masyarakat warga setempat, (2) pemanfaatan sebagai modul pembelajaran drama di SMP kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian terhadap teori kearifan lokal, oleh Nova Daniar Adriyanti, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Subiyantoro (2019) dengan judul Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Batu Gajah Di Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat dan sebagai upaya kesadaran masyarakat untuk menerapkan nilai kearifan lokal terutama dalam cerita rakyat dengan meneladani nilai-nilai positif di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian ini tentang proses perkembangan sebuah legenda dalam suatu daerah, dan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Legenda Asal Usul Gundaling

dengan menggunakan teori folklor oleh James Danandjaja dan dilengkapi teori kearifan lokal. Penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Legenda Asal Usul Gundaling dalam kajian Folklor.
2. Penurunan cerita yang menjadi sebuah Legenda di masyarakat Tanah Karo.
3. Kehidupan sosial masyarakat sekitar Gundaling di Tanah Karo.

### **1.3 Batasan Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah asal usul Legenda Gundaling dan kebudayaan di Tanah Karo.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Legenda Asal Usul Gundaling ada karena cerita masyarakat sekitar melalui mulut ke mulut sehingga tersebar luas di Tanah Karo. Tersebar luasnya cerita Asal Usul Gundaling ini, menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung di tempat tersebut. Karena banyaknya peminat yang datang membuat masyarakat sekitar memiliki ide yang menjadikan tempat tersebut sebagai tempat wisata. Dari permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perkembangan Legenda Asal Usul Gundaling dalam masyarakat sekitar Gundaling?
2. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat sekitar Gundaling di Tanah Karo?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Legenda Asal Usul Gundaling dalam masyarakat sekitar Gundaling.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat sekitar Gundaling di Tanah Karo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan manfaat dengan memperkaya kajian tentang ilmu sastra khususnya kajian Sastra Lisan.
- b. Penelitian ini memberikan masukan positif bagi masyarakat yang membaca atau mengetahui Legenda Gundaling.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra Penelitian “Legenda Gundaling” diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai legenda dalam karya sastra, khususnya kearifan lokal.

- b. Bagi Mahasiswa Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji sastra lisan dengan menggunakan teori folklor dan dilengkapi oleh teori kearifan lokal serta dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis karya sastra.

